

**NILAI-NILAI *PIIL PESENGGIRI SYAER*
MASYARAKAT *MEGOU PAK TULANG BAWANG* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Tesis

Oleh

SANDIKA ALI



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

NILAI-NILAI *PIIL PESENGGIRI SYAER* MASYARAKAT *MEGOU PAK TULANG BAWANG* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh
SANDIKA ALI

Penelitian tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* sangat diperlukan dalam konteks pendidikan karakter. Hal tersebut penting dilakukan mengingat dalam media massa baik cetak maupun elektronik banyak menampilkan perilaku negatif siswa, oleh karena itu penanaman nilai karakter melalui kearifan lokal harus dilakukan sehingga dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* dan menganalisis relevansi nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* dengan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat, pelaku *syaer*, dan naskah-naskah *syaer*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai *piil pesenggiri* yang terdapat dalam *syaer* meliputi nilai *sakai sambayan*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *bejuluk beadek*. (2) nilai *piil pesenggiri* yang relevan dengan nilai pendidikan karakter dan diperlukan dalam proses pembinaan kepribadian seseorang adalah kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, menghargai, toleransi, kemasyarakatan, empati, rendah hati, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Kata Kunci : *megou pak tulang bawang*, nilai *piil pesenggiri*, nilai karakter, *syaer*.

ABSTRACT

THE VALUE OF *PIIL PASENGGIRI SYAER* *MEGOU PAK TULANG BAWANG* AND ITS RELEVANCE RELATED TO CHARACTER BUILDING

**By
SANDIKA ALI**

Research on the values of piil pesenggiri in syaer has never been done when the values are very necessary in the context of character education. This study aims to describe and analyze the values of piil pesenggiri in syaer and analyze the relevance of piil pesenggiri values in syaer with character education. The research used qualitative method with ethnography approach. Sources of data in this study are adat leaders, actors of syaer, and humanist. Data collection techniques use participant observation, interviews, and documentation. Data analysis technique is done by data reduction phase, data presentation, and conclusion. The results showed that (1) the values of piil pesenggiri contained in the syaer include sambayan sakai value, nemui nyimah, nengah nyappur and bejuluk beadek. (2) the value of piil pesenggiri that is elevated with the value of character education and is required in the process of personality development that is togetherness, mutual cooperation, solidarity, sincerity, respect, tolerance, community, empathy, humility, discipline and responsibility.

Keywords : *megou pak tulang bawang, piil pesenggiri value, character value, syaer.*

**NILAI-NILAI *PIIL PESENGGIRI SYAER*
MASYARAKAT *MEGOU PAK TULANG BAWANG* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Oleh

SANDIKA ALI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Tesis : **Nilai-Nilai Piił Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter**

Nama Mahasiswa : **Sandika Ali**

No. Pokok Mahasiswa : 1623045003

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Tuntun Sinaga, M.Hum.
NIP 19600622 198603 1 001

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Tuntun Sinaga, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Sumarti, M.Hum.

II. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.
NIP. 19570101 198403 1 020

4. Tanggal Lulus Ujian : 26 Juni 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sandika Ali, S.Pd
NPM : 1623045003
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni/KIP
Alamat : Jl. Rusa LK.II Perumahan Griya Sukamenanti Indah Blok
A7 No. 50, Sukamenanti Kedaton Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "**Nilai-Nilai *Pil Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter***" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Sandika Ali
NPM 1623045003

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Menggala pada 23 Agustus 1994, tetapi di ijazah sampai dengan sekarang tertulis 23 Oktober 1994. Anak ketujuh dari tujuh bersaudara dari pasangan Ali Duki (Alm) dan Suandina. Pendidikan yang tertempuh adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri Lebu Dalam diselesaikan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Menggala diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Atas (SMA) Pembina Menggala diselesaikan pada tahun 2012, Sarjana Pendidikan Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Pasca Sarjana (PMPS). Selanjutnya tahun 2017 penulis melakukan penelitian di masyarakat *megou pak tulang bawang* untuk mendapatkan gelar magister pendidikan (M.Pd).

Motto

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

(QS. Al-Mujadalah: 11)

Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat, orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan sama dengan kepada para Nabi

(HR. Turmudzi)

Education is a powerfull weapon, we can use to change the world

(John Locke)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim.

Terucap syukur kehadiran Allah SWT. Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

Umah (Suandina) wanita hebat dan Abah Ali Duki (alm) ayah luar biasa yang telah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, selalu mendukung dan menyemangati ku, serta tak pernah lelah menengadahkan tangan dalam tiap sujudnya untuk mendoakan keberhasilanku.

semoga karya kecilku ini dapat membuat kalian bangga

Kakak-kakakku terkasih Yanti, S.Pd.I, Nopi Yana, S.E, Apriyadi, Marinda, S.Pd, Hendi Riswandi Ali, S.Pd, dan Melita Sari, S.Kom. terima kasih atas dukungan, perhatian, support serta semangat yang luar biasa untukku.

Kakak Iparku Joni Putra, S.Ag, Candra Yuli Purnomo, S.IP, Jepiria Marista, S.Pd serta Keponakanku Annisa, Akbar, Reffa, Essy, Naura, Ofiq, Khansa, Aqila dan Habibi terima kasih telah menjadi bagian terpenting hidupku dan wanita yang kelak akan menjadi pendamping hidupku.

Para Pendidikku

Sahabat-sahabatku yang luar biasa, sahabat seperjuanganku selalu bersama dengan tulus dan ikhlas memberikan nasehat serta motivasi.

serta almamater tercinta "Universitas Lampung".

SANWACANA

Puji syukur Kehadirat Allah swt. Karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”.

Terselesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Tuntun Sinaga, M.Hum. selaku pembimbing I, Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Pembimbing II dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta Dr. Sumarti, M.Hum. selaku penguji, terima kasih atas kesabarannya, arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat demi terselesainya tesis ini.

Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah terima kasih atas segenap ilmu dan motivasi kepada penulis, semoga semua kebaikan mami menjadi ladang pahala dari-Nya;

3. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah terima kasih atas segenap ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah;
4. Kedua Orang Tuaku Abah Ali Duki (alm) dan Umah Suandina, Kakak-kakakku Susi yanti, Ayuk Nopi, Gusti Apri, Cece Marinda, Ahen Hendi, Tita Melita, Sunan Joni, Pangkuan Chandra, Pembina Ria, Keponakanku Annisa, Akbar, Essy, Reffa, Naura, Ofiq, Khansa, Aqila dan Habibi terima kasih atas segenap cinta kasih dan motivasi;
5. Ibu Yusmiati Solihin, S.Pd.I., dan para narasumber serta tokoh adat *Megou Pak Tulang Bawang*, Lurah Menggala Selatan dan Camat Menggala terima kasih atas segenap cerita, masukan, informasi serta motivasi yang diberikan kepada penulis;
6. Kepada Keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas doa dan dukungan kalian;
7. Desy Tri Handayani yang selalu menemani penulis dari awal hingga ujian, terima kasih atas semangat, do'a dan ketulusannya kepada penulis, semoga apa yang kita panjatkan di ijabah oleh Allah swt;
8. Sahabatku MPBSD Angkatan 2016 Kak Hera, Kak Hazizi dan Mba Pipit serta keluarga besar MPBSD angkatan 2014-2017 yang memberikan warna dalam hidupku, serta suka duka yang menjadi motivasi diri semoga kelak persahabatan dan kekeluargaan kita senantiasa terjalin dengan baik;
9. Keluarga Sanggarku Abang Diantori, Mba Heni beserta keluarga, Mama Zahra dan keluarga, Mama Nisa dan keluarga, Kak Fredy, Kak Icad, Cita, Daluh, Bang Ido, Mimi Sucia, Ashari, Rian, Made seluruh keluarga besar *Gar_Dancestory*

yang tidak bisa disebutkan satu persatu kalian luar biasa, terima kasih untuk pelajaran hidup, kerjasama, kebersamaan dan kerja keras;

10. Sahabatku DO, Amel dan Erni Melvina orang-orang luar biasa, terima kasih atas hubungan persahabatan dan kekeluargaan selama ini, semoga hubungan baik kita ini akan terjalin sampai kapanpun;

11. Sahabatku Ryan Gunawan dan H2_Sabidtz Ayuk Niza, Bung Hendix, Wanda Debit, Uchi Heni, Nces Dina dan Nces Rani; dan

12. Staf dan Bidang Akademis yang banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis ini;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis,

Sandika Ali

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Kebudayaan	11
2. Nilai Budaya	16
3. Nilai-Nilai <i>Piil Pesenggiri</i>	20
a. <i>Nemui Nyimah</i>	24
b. <i>Sakai Sambayan</i>	25
c. <i>Bejuluk Beadek</i>	27
d. <i>Nengah Nyappur</i>	30
4. Habitus.....	32
5. Pendidikan Karakter	35
a. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter.....	38
b. Tujuan Nilai Pendidikan Karakter.....	41
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	42
B. Hakikat Budaya Lokal	48
C. Hakikat Sastra Lisan.....	49
D. Kerangka Pikir.....	50
III. METODE PENELITIAN	52
A. Desain Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
1. Tempat Penelitian	55
2. Waktu Penelitian.....	55

C. Sumber Data	56
D. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data	56
1. Observasi Partisipatif.....	56
2. Wawancara.....	56
3. Dokumentasi	57
4. Keabsahan Data	57
a. Validitas Isi	58
b. Validitas Proses	58
c. Validitas Hasil	58
d. Triangulasi.....	58
e. Perpanjangan Pengamatan.....	59
f. Meningkatkan Ketekunan	60
E. Tehnik Analisis Data.....	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Sejarah Lembaga Adat <i>Megou Pak Tulang Bawang</i>	65
1. Maksud Lembaga Adat <i>Megou Pak Tulang Bawang</i>	68
2. Tujuan Lembaga Adat <i>Megou Pak Tulang Bawang</i>	68
a. <i>Marga Tegamo'an</i>	70
b. <i>Marga Buay Bolan</i>	71
c. <i>Marga Suay Umpu</i>	72
d. <i>Marga Aji</i>	73
e. <i>Marga Mesuji</i>	74
B. Masyarakat <i>Megou Pak Tulang Bawang</i>	76
C. Syaer	78
1. Sejarah Syaer	78
2. Filosofi Dasar Syaer	80
3. Bentuk Penyajian Syaer.....	81
4. Fungsi Syaer	81
5. Simbol Syaer.....	82
D. Hasil Penelitian	84
E. Pembahasan Hasil Penelitian	85
1. Pembahasan Nilai <i>Piil Pesenggiri</i> Dalam Syaer	85
a. Nilai <i>Nemui Nyimah</i> Dalam Syaer	85
Realisasi <i>Nemui Nyimah</i> Dalam Berperilaku	90
b. Nilai <i>Sakai Sambayan</i> Dalam Syaer.....	91
Realisasi <i>Sakai Sambayan</i> Dalam Berperilaku ..	94
c. Nilai <i>Bejuluk Beadek</i> Dalam Syaer	94
Realisasi <i>Bejuluk Beadek</i> Dalam Berperilaku	100
d. Nilai <i>Nengah Nyappur</i> Dalam Syaer.....	100
Realisasi <i>Nengah Nyappur</i> Dalam Berperilaku...	104
2. Relevansi Nilai-Nilai <i>Piil Pesenggiri</i> Dalam Syaer Dengan Nilai Pendidikan Karakter	104
a. Relevansi <i>Nemui Nyimah</i> Dengan Pendidikan Karakter	105
b. Relevansi <i>Sakai Sambayan</i> Dengan Pendidikan Karakter	106

- c. Relevansi *Bejuluk Beadek* Dengan Pendidikan Karakter 108
- d. Relevansi *Nengah Nyappur* Dengan Pendidikan Karakter 110

V. SIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi	113
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Alokasi Waktu Penelitian.....	55
3.2. Indikator dan Deskriptor.....	61
3.3. Pedoman Analisis Data.....	63
4.1. Tabel Pemerintahan Marga Mesuji.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Potensi Kebudayaan Lampung.....	23
2. Skema Nemui Nyimah.....	25
3. Skema Sakai Sambayan	27
4. Skema Bejuluk Beadek	30
5. Skema Nengah Nyappur	32
6. Skema Habitus Bourdieu	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium	120
2. Korpus Data	126
3. Instrumen Penelitian	140
4. Daftar Informan	144
5. Lembar Wawancara Informan.....	145
6. Dokumentasi.....	155

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwarisi dari generasi ke generasi secara turun temurun serta merupakan cerminan suatu bangsa yang dapat menjaga budaya asli bangsanya (Alpian,1997:46). Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan cerminan atas karakter suatu bangsa serta memiliki peranan penting, yakni sebagai salah satu sarana untuk mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu bagian dari budaya, yaitu sastra lisan. Hampir setiap provinsi di Indonesia mempunyai sastra lisan khas daerah, bahkan ada yang memiliki lebih dari satu sastra lisan.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menjaga dan melestarikan budaya adalah memasukkan budaya ke dalam dunia pendidikan sebagai menjadi mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda Indonesia mengenal dan menghargai budaya bangsanya sendiri. Harapannya adalah pendidikan, dapat melestarikan budaya.

Hubungan antara budaya dan pendidikan tidak akan pernah lepas dari berbagai elemen di dalamnya, masyarakat misalnya merupakan elemen terpenting dalam kehidupan berbudaya dan pendidikan. Masyarakat etnik Lampung dapat

dibedakan kedalam dua golongan adat, yaitu *pepadun* dan *sai batin*. Masyarakat adat *pepadun* adalah mereka yang menempati daerah dataran rendah di Lampung, sedangkan masyarakat adat *sai batin* adalah yang menempati daerah dataran tinggi dan pesisir pantai. Perbedaan yang sangat dominan antara kedua golongan ini adalah pada pemberian gelar masyarakat adat *pepadun*, kedudukan sebagai *suttan* dapat diperoleh dengan cara memiliki kekuasaan serta mampu baik moril maupun materil. Masyarakat *pepadun* dapat memperoleh kedudukan sebagai *suttan* dengan melaksanakan rangkaian adat *cakak pepadun*. Pada masyarakat adat *sai batin* gelar dan kedudukan sebagai *suttan* diperoleh berdasarkan garis keturunan. Peran *suttan* di dalam masyarakat Lampung beradat *pepadun* maupun *saibatin* adalah pemegang tahta kerajaan, pengatur adat beserta rakyatnya termasuk pemerintahan tradisional, acara ritual-ritual, pesta-pesta, dan upacara-upacara adat lainnya, (Siti Rohanah, dkk, 2004).

Masyarakat *megou pak tulang bawang* merupakan masyarakat Lampung beradat *pepadun* yang memiliki empat marga yang ada di Tulang Bawang. Empat marga tersebut ialah *marga buay tegamoan*, *marga buay bulan*, *marga suay umpu* dan *marga buay aji*, (Marwansyah, 1982:12). Masyarakat adat *pepadun* yang ingin memperoleh gelar (nama yang tinggi) harus melaksanakan serangkaian acara *Begawi*. *Begawi* adalah pesta adat untuk mendapat gelar *suttan* yang bertahta *kepunyimbangan*, (Hadikusuma, 1989 : 149). Pesta adat *Begawi* dilaksanakan bersamaan dengan acara pernikahan. Salah satu fungsi pernikahan bagi masyarakat Lampung adalah mendapatkan pemimpin baru dalam keluarganya. *Begawi* dilakukan dengan beberapa rangkaian panjang, dimulai dari *merwatin*

hingga *mepadun*. Salah satu rangkaian dari *Begawi* pada masyarakat adat *pepadun* adalah pembacaan karya sastra lampung yang dinamakan *syaer*.

Syaer (dalam bahasa Menggala) atau syair diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan masyarakat *megou pak tulang bawang* meresmikan naiknya kedudukan seseorang menjadi *penyimbang* (pemimpin adat). Pada acara pernikahan adat atau *cakak pepadun*. *Syaer* merupakan salah satu sastra lisan dalam pesta perkawinan adat yang berkembang di daerah masyarakat Lampung *pepadun*. Sastra ini merupakan luapan kesedihan yang diekspresikan ke dalam syair yang bertujuan untuk memberikan sindiran yang bermakna positif. Selain itu, *syaer* juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai *piil pesenggiri* sebuah pedoman hidup masyarakat lampung. *Syaer* merupakan sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang. Namun, saat ini *syaer* sangat jarang sekali dipentaskan karena kurangnya minat terhadap *syaer* ini, (Yusmiati, tulang bawang: 2017).

Lebih lanjut Yusmiati mengatakan sastra lisan Lampung *pepadun* mempunyai peran penting dalam adat istiadat, pandangan hidup, pergaulan, dan lain-lain serta banyaknya nilai budaya yang terkandung di dalamnya. *Syaer* termasuk dalam sastra lisan yang dilafalkan pada acara adat, syarat-syarat untuk menampilkan pada *syaer* ini, yaitu dilantunkan setelah acara *tigel tarei* (tarian adat) di *mecak wirang* di *canguk ratcak* (balai diskusi adat), ketika para *penyimbang* selesai memutuskan persoalan adat.

Sebuah budaya tidak akan terlepas dengan nilai-nilai luhur yang melekat dengannya. Lampung memiliki nilai budaya yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya. Nilai tersebut adalah falsafah *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri*

merupakan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Lampung dan diberlakukan secara turun temurun yang membentuk adat serta diwariskan dari generasi ke generasi sehingga terbentuk menjadi budaya seperti sekarang ini. *Piil pesengiri* adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang tersari dari beberapa kitab kuno yang dikenal dengan nama *Kuntara Rajaniti* dan beberapa *Keterem* (larangan), yaitu dalam bentuk naskah yang berisikan hukum dan bentuk peringatan kepada masyarakat pendukung adat istiadat Lampung (Fachrudin, 1999: 13).

Dahlan WN, salah satu penyimbang adat Lampung dari *megou pak tulang bawang* mengatakan bahwa *piil pesengiri* diartikan sebagai harga diri. Masyarakat Lampung harus menjaga harga dirinya dan menjalankan unsur lain di dalam falsafah *piil pesengiri* dengan baik. Unsur-unsur di dalam falsafah *piil pesengiri* adalah *nemui nyimah* yang berarti sikap ramah tamah, *nengah nyapur* yang bermaknakan tentang kehidupan bersosialisasi, *sakai sambayan* yang berarti gotong royong, dan *bejuluk beadek* yang merupakan wujud pembaharuan.

Apabila *piil pesengiri* merupakan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Lampung dan *syaer* adalah tradisi serta budaya masyarakat yang senantiasa hidup, semestinya nilai-nilai budaya tersebut juga teraktualisasi dalam acara adat. *Syaer* bukan hanya sekadar sastra lisan, tetapi juga aktifitas masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya, termasuk *piil pesengiri*.

Dalam konteks pendidikan ada yang dinamakan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut menyangkut nilai-nilai, yang juga dimiliki nilai-nilai *piil pesengiri*, dan makna unsur di dalamnya terdapat kesamaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Pusat Kurikulum Banlitbang

Kemendiknas bahwa nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa yang diharapkan hadir pada peserta didik dan seluruh masyarakat Indonesia adalah 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penting untuk diwujudkan pada setiap jenjang pendidikan disekolah guna membentuk karakter peserta didik. Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan dengan peserta didik agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Pentingnya nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut (1) mengenali identitas diri, (2) menunjang kreativitas, (3) membentuk sifat yang baik, (4) meningkatkan kepedulian terhadap sesama, (5) membangun sifat kepemimpinan.

Begitu banyak kasus yang kita jumpai di media massa, baik cetak, elektronik, maupun internet, sering ditampilkan perilaku masyarakat Indonesia, baik itu yang bernilai positif maupun yang negatif. Perilaku negatif yang sering ditayangkan adalah korupsi, perkelahian, perampasan, pemerkosaan, perselingkuhan, penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi, penipuan, plagiat, pembunuhan, dan masih banyak lagi. Kondisi yang demikian disinyalir karena tidak tertanamkannya karakter yang baik pada sebagian masyarakat Indonesia.

Melihat contoh di atas, masih sangat jelas diperlukan proses pembinaan kepribadian seseorang. Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra.

Misalnya, seseorang dapat menangkap makna dan maksud setiap pernyataan yang tertuang dalam karya sastra sebagai sebuah nilai positif. Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Fungsi *syaer* dapat merefleksikan nilai-nilai *piil pesenggiri* dan dapat menjadikan sumber atau bahan dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan pembahasan di atas, alasan peneliti memilih *syaer* sebagai objek penelitian ialah sebagai salah satu bentuk pengenalan kepada masyarakat luas mengenai sastra lisan yang ada di Lampung yang bertujuan untuk melihat nilai-nilai *piil pesenggiri* yang terkandung di dalam *syaer* sebagai upaya pembentukan karakter siswa melalui sastra lisan tradisional maupun kebudayaan lokal.

Syaer merupakan sastra lisan yang berkembang di kabupaten Tulang Bawang. Oleh karena itu, saya memilih masyarakat *megou pak* sebagai objek penelitian karena dapat memberikan pengenalan, pengetahuan, apresiasi, dan pembelajaran mengenai pentingnya sastra lisan Lampung. *Syaer* juga belum banyak diketahui oleh siswa, guru, dan masyarakat pada umumnya.

Kajian mengenai *syaer* terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk melihat kebaruan berdasarkan penelitian terhadulu dengan penelitian saat ini. Armina (2017). Penelitian ini dijadikan rujukan karena dalam penelitiannya terdapat penjelasan mengenai nilai dan norma masyarakat Lampung, termasuk nilai budaya dalam sastra lisan tradisional melalui kajian etnografi yang juga digunakan untuk penelitian. Hardiyanto (2016). Penelitian ini dijadikan rujukan karena dalam penelitiannya berisikan tentang nilai-nilai yang membentuk karakter sebagai dasar berperilaku berbangsa dan bernegara yang digali ataupun dikaji

dengan karya-karya sastra Jawa Kuna. Surastina (2017). Penelitian ini dijadikan rujukan karena dalam penelitian ini menjelaskan nilai-nilai yang ada pada lagu dan struktur lagu yang terkandung dalam lagu Lampung karya Zainal Arifin dan di implementasikan kedalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas adalah (1) aspek konteksnya yaitu masyarakat *megou pak tulang bawang*; (2) dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada struktur saja melainkan aspek lain di dalam *syaer* ini; (3) dalam penelitian ini juga melihat nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* masyarakat *megou pak tulang bawang* yang di relevansikan dengan pendidikan karakter; dan (4) penelitian *syaer* ini menggunakan pendekatan etnografi.

Penelitian ini penting dilakukan karena saat ini *syaer* dianggap sebagai identitas kultural masyarakat Lampung *pepadun* yang berhasil berdiri sebagai salah satu bentuk sastra yang masih terjaga. Di tengah arus globalisasi pemuda-pemudi Lampung serta masyarakatnya harus tetap menampilkan *syaer* sebagai sebuah kebutuhan. Bertahannya sebuah sastra tradisional bukan mengenai wujud sastra tersebut, melainkan juga nilai (*ideas*) yang terkandung di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang ada pada penelitian ini antara lain.

- 1) Bagaimana nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* meliputi *sakai sambayan, bejuluk beadek, nengah nyappur* dan *nemui nyimah*?
- 2) Bagaimana relevansi nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* dengan nilai pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain, sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* meliputi *sakai sambayan*, *bejuluk beadek*, *nengah nyappur* dan *nemui nyimah*.
- 2) Mendeskripsikan relevansi antara nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* dengan nilai pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis di bidang bahasa daerah, agar dapat menambah referensi penelitian di bidang sastra lisan sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan penambahan referensi bagi guru dan para pembaca terhadap sastra *syaer* sehingga nantinya akan memperkenalkan kembali *syaer* tersebut dan merelevansikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terhadap pendidikan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dan sekolah agar dapat menggunakan hasil penelitian untuk merelevansikan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra *syaer* terhadap pendidikan karakter siswa.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan kecintaan siswa terhadap bentuk sastra lisan Lampung sekaligus memperkenalkan kepada mereka jenis sastra lisan daerah Lampung yang belum mereka ketahui yaitu *syaer*.

- c. Untuk menambah dan memberikan pengetahuan kepada peneliti dan mahasiswa magister pendidikan bahasa dan sastra daerah bahwa penelitian *syaer* sebagai salah satu upaya pengenalan, pengembangan, serta pelestarian sastra daerah Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai piil pesenggiri dalam *syaer* masyarakat *megou pak tulang bawang* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah budayawan, penyaer dan tokoh adat *megou pak tulang bawang*.
- c. Tempat dan waktu penelitian ini adalah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2017 (selama bulan November dan Desember)

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Setiap penelitian memerlukan teori yang menjadi landasan atau tolak ukur dalam pelaksanaan penelitian. Teori yang dimaksud adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, (Fred dalam Armina, 2017: 19).

Sebuah teori merupakan seperangkat proposisi yang terdiri atas konsep-konsep yang terdefinisikan dan saling terhubung, suatu cara pandang mengenai fenomena, serta menjelaskan fenomena secara sistematis. Kajian teori pula dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya tema yang akan diangkat dalam penelitian. Kajian teori ini dimaksudkan dalam rangka menelaah konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti, untuk memberikan jawaban teoretik terhadap permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

1. Kebudayaan

Kehidupan sosial mengharuskan manusia berinteraksi baik sesama manusia itu sendiri atau dengan alam dan lingkungannya. Interaksi tersebut mengakibatkan manusia harus menyesuaikan tingkah lakunya, dan menjadikan tingkah laku tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Pedoman tersebut akan

hidup dan berkembang sepanjang umur manusia dimuka bumi ini sehingga membentuk suatu kebiasaan-kebiasaan yang disebut dengan budaya atau kebudayaan.

Budaya berasal dari kata budi, budi pada dasarnya terdiri dari tiga kekuatan jiwa manusia, yaitu: buah pikiran, rasa, dan kemauan. Buah pikiran adalah segala bentuk ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sedangkan rasa adalah segala sesuatu yang bersifat keluhuran batin (etika dan estetika) yang didalamnya terdapat adat istiadat, hukum kesosialan, keagamaan dan lain sebagainya, (Dewantara, 2011:72).

Pendapat lain dikemukakan oleh Clifford Geertz (1992:13) :

“mengatakan bahwa kebudayaan terdiri atas pola umum peristiwa-peristiwa tingkah laku yang kita amati dalam fakta yang terjadi dalam salah satu komunitas tertentu yang dapat kita ketahui. Komunitas yang dimaksud oleh Geertz adalah sekelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu golongan, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat dalam suatu negara. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat tersebut jika diamati membentuk pola tingkah laku yang sama dan pada akhirnya akan menjadi sebuah cirikhas dari kelompok atau masyarakat tersebut”.

Ciri khas yang muncul dari tindakan sosial masyarakat membentuk kebiasaan yang kemudian menjadi penanda bagi sekelompok masyarakat atau bahkan menjadi pembeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Tindakan sosial tersebut berupa interaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat baik yang disengaja atau tidak sengaja dilakukan, melalui interaksi-interaksi itulah suatu pola atau bentuk kebiasaan hadir dan bentuk-bentuk inilah yang kemudian menjadi budaya masyarakat. Pola-pola tindakan sosial yang telah disepakati untuk menjadi sebuah cirikhas akan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dan

akan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat tersebut dari generasi ke generasi.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Chirs Jenks (1993:43) yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan sebuah proses yang muncul dari tindakan sosial. Manusia adalah makhluk sosial maka tindakan-tindakan sosialnyalah yang menjadi budaya bagi manusia itu sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari diri manusia, hal itulah yang membimbing nilai-nilai, keyakinan, perilaku, serta interaksi dengan orang lain. Setiap golongan masyarakat atau komunitas memiliki kebudayaan yang berbeda, hal ini disebabkan oleh pola-pola tindakan yang menyesuaikan lokasi dari golongan masyarakat tersebut. Masyarakat yang tinggal di pegunungan akan memiliki pola tindakan sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pinggir pantai, hal ini mendasari perbedaan budaya pada masyarakat tersebut.

Kebudayaan memiliki arti sebagai keseluruhan pola tindakan manusia maka kebudayaan memiliki cakupan yang sangatlah luas. Oleh karena itu Koentjaraningrat (1985:2) membagi kebudayaan kedalam unsur-unsur universal yaitu: 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) Sistem pengaturan, 4) Bahasa 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian hidup 7) Sistem teknologi dan peralatan. Susunan unsur-unsur kebudayaan universal tersebut disusun dengan sengaja untuk menggambarkan unsur-unsur mana sajakah yang paling sukar berubah dan yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan lain.

Koentjaraningrat dengan sengaja mengurutkan dari yang paling pertama hingga terakhir sebagai unsur yang paling sukar berubah hingga yang paling mudah berubah.

Unsur kebudayaan yang dimiliki oleh tiap kelompok masyarakat dan lestarnya budaya tersebut hingga kini maka dapat disebut bahwa kelompok masyarakat itu adalah kelompok masyarakat beradab. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (2011:23) bahwa kebudayaan merupakan buah dari keadaban manusia. Adab yang dimaksudkan adalah adab yang memiliki sifat keluhuran budi, mengingat tujuan dari kebudayaan tersebut adalah sebuah usaha untuk kemajuan hidup dan mendapatkan perilaku yang lebih baik dan lebih maju. Hal tersebut ditandai dengan bertahannya budaya-budaya yang mencerdaskan masyarakat dibuktikan dengan cara berkomunikasi antar manusia, bercocok tanam, cara-cara pernikahan, hingga kehalusan budi yang dibentuk dari kesenian-kesenian (tari, musik, lukis, memotong, dll). Selain mengenai unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya, kebudayaan juga memiliki paling sedikit tiga wujud yang ketiga wujud tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu dengan lainnya.

Setiap kebudayaan yang hidup dalam masyarakat memiliki hal-hal sebagai berikut. Pada wujud pertama tertanam semua nilai-nilai atau gagasan-gagasan yang mengatur berjalannya budaya tersebut. Wujud ini ada telah tertanam dalam jiwa masyarakat, penanaman nilai-nilai. Bertujuan agar masyarakat pemilik budaya tersebut benar-benar meresapi makna budaya sebagai dan timbulah rasa memiliki dan usaha untuk mempertahankan budaya tersebut. Sebagai contoh dengan mengetahui nilai yang terkandung dalam sebuah upacara adat/upacar

keagamaan maka masyarakat akan terus melakukan upacara tersebut demi menjaga keluhuran upacara/budaya tersebut, (Koentjaraningrat, 1985:5).

Geertz (1992:5) berpendapat bahwa budaya adalah kendaraan pembawa makna. Kendaraan dalam hal ini berarti sebuah bentuk cara atau wujud perantara yang akan mengantarkan kepada sebuah tujuan, yaitu keluhuran budi dan penyampaian nilai-nilai yang terkandung didalam budaya itu.

Wujud budaya yang kedua adalah aktivitas. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembentuk sebuah budaya adalah aktivitas-aktivitas masyarakat yang tanpa disadari membentuk pola-pola yang menjadi ciri dari masyarakat tersebut. Budaya dalam wujud aktivitas ini bersifat konkret, dalam artian dapat dilihat oleh orang lain. Sebagai contoh aktivitas masyarakat dalam sebuah upacara adat yang baik disengaja maupun tidak dilakukan oleh masyarakat didalamnya inilah yang kemudian menjadi wujud dari upacara itu. Jika pada wujud sebelumnya adalah nilai, maka pada wujud ini nilai tersebut dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk aktivitas kehidupannya.

Wujud yang ketiga adalah artefak. Artefak adalah seluruh bentuk total dari aktivitas dan nilai semua manusia dalam masyarakat, yang sifatnya paling konkret berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, (Koentjaraningrat, 1985: 6). Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan, ide, gagasan dan nilai mengatur dan juga memberi arahan kepada berjalannya aktivitas budaya masyarakat yang nantinya akan menghasilkan sebuah wujud nyata atau artefak dalam sebuah kebudayaan.

Penelitian ini merupakan usaha untuk melihat ketiga wujud dari kebudayaan tersebut, untuk melihat suatu kebudayaan pada masyarakat adalah dengan melihat kenormalan mereka tanpa menyempitkan pada kekhususan mereka. Maka sebuah penelitian kebudayaan semestinya melihat dan mencatat segala bentuk interaksi sosial masyarakat tanpa membatasi atau menghalanginya. Melihat kenormalan tingkah laku yang dimaksud oleh Geertz adalah dengan membiarkan apa yang semestinya terjadi dan berusaha agar masyarakat tersebut tidak mengetahui bahwa mereka sedang dijadikan subjek pada penelitian. Dengan mengamati tingkah laku masyarakat tersebut maka kita dapat melihat seperti apa sebenarnya bentuk dari sebuah kebudayaan mereka, (Geertz, 1992: 18).

Bertahannya budaya yang hingga saat ini dijadikan sebagai pedoman hidup salah satu penyebabnya adalah oleh karena nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Wujud budaya yang dalam hal ini adalah nilai (ideas) merupakan penggerak dari unsur lain dalam kebudayaan, peranannya sangatlah penting. Melalui nilai-nilai dalam sebuah kebudayaanlah yang kemudian membentuk pedoman hidup masyarakat.

2. Nilai Budaya

Nilai memiliki banyak arti, karena sifat dari nilai tersebut yaitu melekat pada objek yang diberi penilaian. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya (Sumardjo, 2000:135). Dikarenakan kesubjektifannya itulah maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang dinilainya. Sesuatu yang dianggap baik bagi seseorang belum tentu baik pula bagi orang lainnya. Hal ini

juga yang menyebabkan perbedaan terhadap nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bagi sekelompok orang. Pengukuran baik dan benar sangatlah subjektif, hal ini bergantung pada objek yang menilai, situasi, keadaan ataupun lokasi dari sesuatu yang dinilai itu.

Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang disadari ataupun tidak disadari. Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif tentang ke 'ada' an sesuatu yang akan dinilai dan yang kedua memandang nilai sebagai suatu yang subjektif, artinya nilai sangat bergantung pada subjek yang menilainya. Hal ini sejalan dengan pendapat mengenai nilai jika dipandang dari sudut sosiologi oleh Ali Mudhofir (2014:353) nilai diartikan sebagai objek dari cita atau tujuan yang disetujui masyarakat bersama atau sebagai kemampuan mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat.

Manusia adalah kawan atau rekan bagi sesamanya di dunia sosialitas atau disebut *homo homini socius*, dengan ini dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan juga bergantung dengan orang lain atau kelompok sosialnya. Untuk hidup dengan orang lain manusia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku agar terwujud dunia yang damai. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat adalah nilai yang telah hidup dan berkembang dari zaman ke zaman, telah menjadi panutan bagi masyarakat pemiliki nilai tersebut, nilai seperti ini disebut nilai budaya, (Driyarkara, 1969:2).

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup oleh karena itu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1985:25). Berlaku sebagai pedoman tertinggi, maka nilai-nilai ini menjadi sangat penting keberadaannya. Nilai budaya suatu kelompok masyarakat satu belum tentu sama dengan kelompok masyarakat lainnya, hal ini disebabkan oleh keberadaan nilai yang hidup dalam pikiran masyarakat, setiap manusia memiliki pandangan sendiri tentang hidup.

Nilai sebagai dasar pembentukan budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak, dan baik ataupun kejam (Rokeach dalam Liliweri 2014:55). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan suatu nilai merupakan sesuatu yang hidup dan berkembang di budaya tertentu, budaya dalam hal ini adalah golongan-golongan masyarakat atau bahkan suatu negara. Nilai yang hidup dalam budaya dijadikan pedoman guna menjalani kehidupan yang pastinya antara budaya satu dengan budaya yang lain memiliki nilai yang berbeda pula.

Nilai harus diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Kembali kepada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok-kelompok sosial, maka sudah seharusnya manusia memiliki nilai yang dianggap sebagai sebuah panutan atau pandangan untuk menjalani hidup oleh kelompok masyarakat tertentu. Sekelompok manusia yang hidup dalam suatu

budaya pasti memiliki pedoman berupa nilai-nilai yang mereka anggap benar dan baik untuk menjalani kehidupan. Setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang hidup dalam kelompoknya. Nilai-nilai budaya tersebut bisa terbentuk dari sejarah masyarakat, kebiasaan masyarakat, kepercayaan, pendidikan bahkan kontak masyarakat tersebut dengan masyarakat dari budaya lain.

Ilmu aksiologi perlu dipelajari lebih mendalam untuk melihat seperti apa nilai tersebut. Aksiologi merupakan pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai, yang dipahami juga sebagai teori nilai ditinjau dari sudut pandang kefilosofan (Afan, 2013:52). Pembahasan umum dari aksiologi adalah mengenai dua hal tentang nilai yaitu estetika dan etika. Estetika membahas tentang keindahan sedangkan etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia.

Etika membahas tata cara manusia bertindak dengan mempertimbangkan baik dan buruk. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethikos* dari *ethos* yang memiliki arti “kebiasaan”, “watak”, “kecenderungan” (Mudhorif, 2014:133). Baik buruknya tindakan manusia berasal dari kecenderungan atau kebiasaan dari manusia itu sendiri. Kebiasaan baik akan menghasilkan watak yang baik begitu pun sebaliknya. Kecenderungan etika yang ada dalam diri seseorang akan membentuk karakter dari orang tersebut. Sedangkan estetika mempersoalkan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap nilai sebagai pengakuan terhadap tataran yang biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan,

nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dimasyarakat adalah sesuatu yang mengandung nilai etika dan estetika. Etika-etika yang ada pada diri seseorang menjadi kecenderungan bagi orang tersebut yang lambat laun akan membentuk sebuah karakter diri.

3. Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Pada mulanya *piil pesenggiri* merupakan pedoman dasar dalam melaksanakan pemerintahan kerabat yang telah digariskan sejak zaman Ratu Dipuncak, sebagaimana tercermin dalam kata-kata berikut.

“Tandou nou ulun Lapping, wat piil pesenggiri you balak piil, ngemik malew, ngingou diri. Ulah no litu bejuluk beadek, iling mewarey ngejuk ngakuk nemui nyimah. Ulah nou pandai nengah nyappur, ngubali jejamo begawey balak sakai sambayan (Husin Sayuti, 1982:151)”

Artinya :

“Tanda orang Lampung ada *piil pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Oleh karena ia lebih bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, beri memberi dan terbuka tangan. Oleh karena pandai ia ramah dan suka bergaul, mengolah bersama dan berkarya besar tolong menolong.”

Piil pesenggiri diartikan sebagai harga diri yang terdiri dari dua pengertian yaitu *piil* dan *pesenggiri*. Kata *piil* berasal dari bahasa Arab yang artinya perbuatan atau perangai dan kata *pesenggiri* oleh Yamin diinterpretasikan dengan nama pahlawan rakyat Bali Utara yaitu Pasangguri yang melawan serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar, jadi *piil pasenggiri* dapat diartikan sebagai perangai yang keras, yang tidak mau mundur terhadap tindak

kekerasan, terlebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan serta kehormatan pribadi dan kerabat (Yamin dalam Martiara, 2012 : 87).

Akan tetapi, dalam *recaho wawai ngingek* (kitab panduan perilaku orang Lampung) istilah *pasenggiri* memiliki arti 'berdiri dalam pengertian moral'. Dalam pengertian yang lebih konkrit *pasenggiri* berarti nilai-nilai pendidikan moral di bidang adat atau aturan di dalam pergaulan masyarakat yang berlandaskan norma-norma adat.

Sebagai sebuah konsep *piil pesenggiri* merupakan suatu tatanan pedoman hidup yang digunakan oleh masyarakat Lampung dalam bertingkah laku. Konsep *piil pesenggiri* dijadikan pandangan hidup di segala aspek baik bersosialisasi, beragama, pendidikan, dan lain sebagainya.

Pada nilai yang pertama memiliki nama yang sama dengan nama falsafah ini sendiri yaitu *piil pesenggiri*. Perbedaan antara *piil pesenggiri* sebagai nama dari falsafah dan sebagai salah satu poin dari nilai dalam falsafah tersebut adalah pada pelaksanaannya. *Piil pesenggiri* sebagai nama sebuah falsafah hidup memiliki arti tentang konsep harga diri masyarakat Lampung tersebut sedangkan *piil pesenggiri* sebagai poin dari nilai dalam falsafah tersebut adalah bahwa seperti apa harga diri yang dimaksudkan atau lebih kepada bukti nyata dari arti harga diri tersebut.

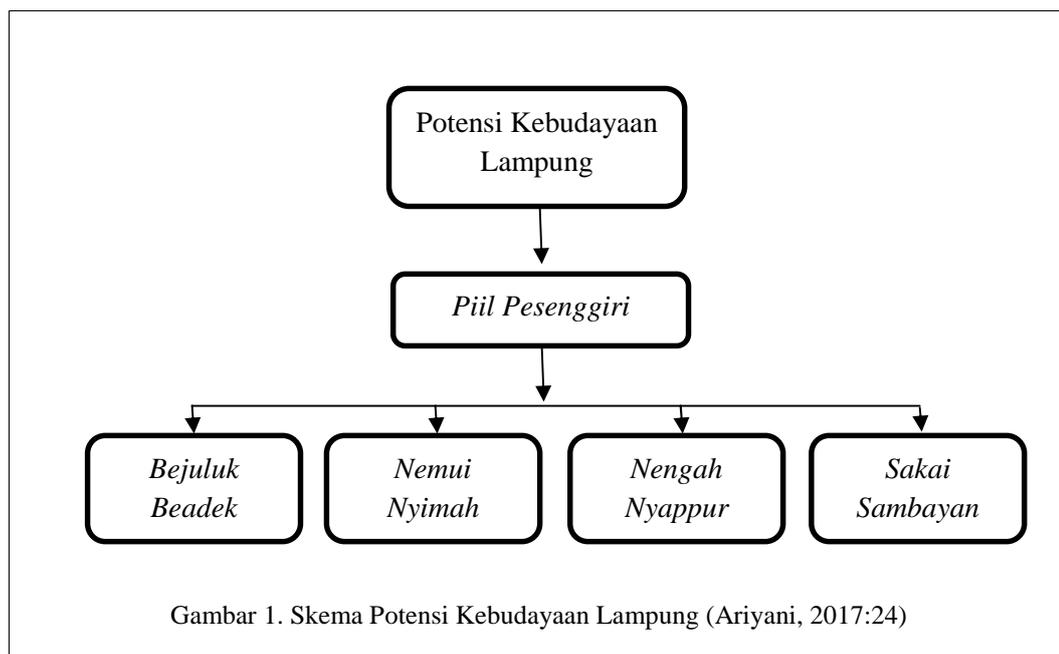
Secara sempit *piil pesenggiri* memang diartikan sebagai harga diri namun secara luas diartikan sebagai kebijakan dalam budi pekerti, tutur bahasa dan tingkah laku, sehingga seseorang akan dihargai oleh orang lain. Orang Lampung mempunyai

rasa malu, merasa diri mempunyai nilai, sehingga tidak mau kalah dengan orang lain. Dari pada malu lebih baik mati atau menghilang dari pergaulan.

Piil pesenggiri merupakan perwujudan dari harga diri masyarakat Lampung pada umumnya. Namun pada masyarakat pepadun *piil pesenggiri* sangat jelas terlihat dan terealisasi pada acara-acara adat seperti salah satunya *gawi adat* yang didalamnya terdapat rangkaian upacara *cakak pepadun*. Menurut Dahlan Warga Negara, *piil pesenggiri* merupakan harkat martabat dan harga diri seseorang, yang akan selalu dipertahankan dalam keadaan apapun. Apabila dicontohkan dalam kegiatan sehari-hari *piil pesenggiri* itu sendiri dapat diartikan, apabila ada seorang yang mencela atau menyinggung masyarakat pepadun ataupun perseorangan maka orang tersebut akan membela dan mempertahankan harga dirinya walaupun harus berkorban dalam bentuk apapun. Konteks dalam *syaer*, *piil pesenggiri* tetap memiliki arti harga diri bagi orang yang memiliki kecukupan dalam hal ekonomi, fisik dan lainnya untuk mengadakan *gawi adat* dan pengambilan gelar maka ia harus melaksanakannya jika tidak harga dirinya sebagai masyarakat Lampung pepadun akan hilang, walaupun itu hanya tanggapan dari kehidupan sosial. Begitu juga dalam pelaksanaan *gawi adat* seseorang akan melaksanakannya sebaik dan sebagus mungkin dan rela mengorbankan apa saja agar terlaksananya *gawi adat* yang terbaik.

“Menurut Dahlan Warga Negara, sejak zaman dahulu masyarakat Lampung pepadun rela melakukan apa saja demi terlaksananya *gawi adat* yang terbaik walaupun sampai menjual rumah, kebun ataupun harta lainnya hal ini dilakukan semata-mata karena mempertahankan *piil* nya dan mempertahankan adat istiadat

yang telah menjadi budaya peninggalan nenek moyang. Mengingat *gawi adat* biasa bersamaan dengan acara pernikahan hal ini juga yang menyebabkan pada zaman dahulu banyak bujang dan gadis yang menikah dalam usia yang sudah cukup tua karena harus mengumpulkan uang untuk melaksanakan *gawi adat* dan seluruh rangkaian didalamnya termasuk *syaer*”.

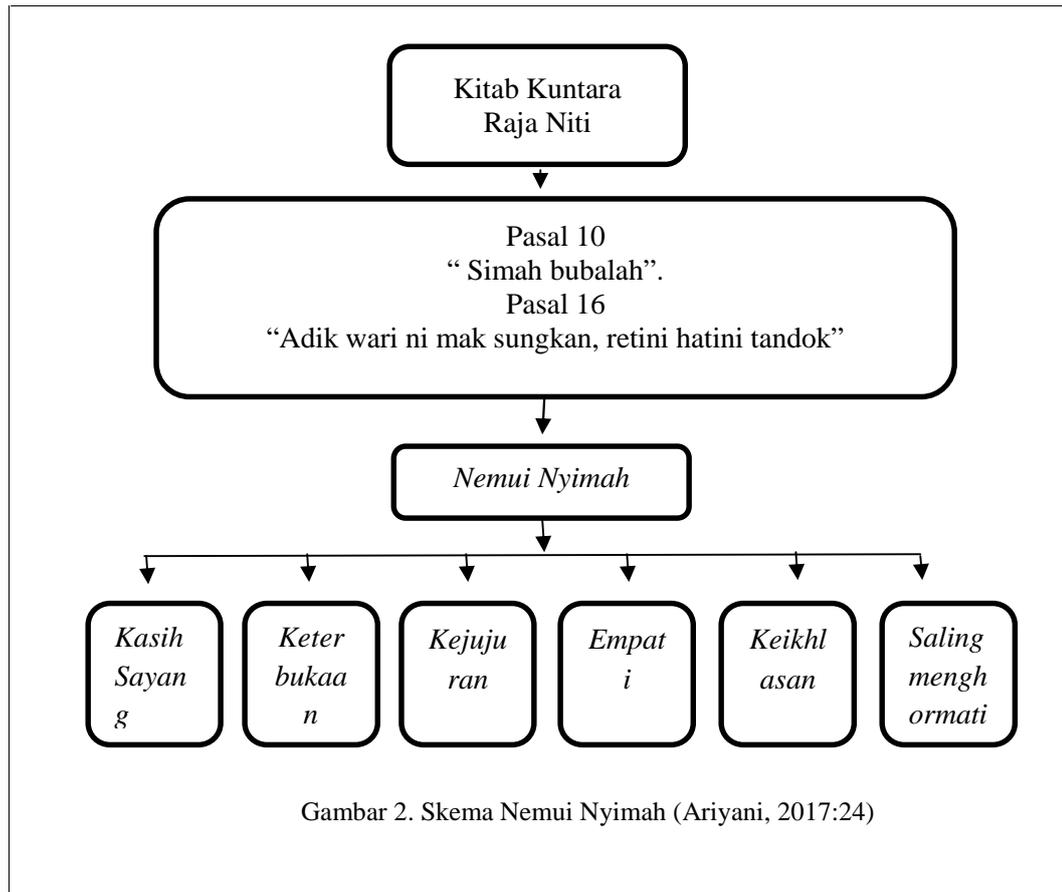


Nilai-nilai budaya daerah Lampung bersumber pada falsafah *piil pesenggiri* yang terdiri dari (1) *nemui nyimah*, (2) *nengah nyappur*, (3) *sakai sambaian*, (4) *bejuluk beadek*, (Fachrudin, 2009: 6). Seseorang telah dianggap beradat apabila telah melaksanakan *piil pesenggiri* secara utuh, karena *piil pesenggiri* merupakan identitas masyarakat Lampung, secara terperinci konsepsi *piil pesenggiri* akan dijelaskan pada skema berikut ini.

a. *Nemui Nyimah*

Nemui berarti tamu, dan *simah* berarti santun. Bagi masyarakat Lampung seseorang itu sudah dianggap layak hidup bermasyarakat apabila ia telah terampil bertamu dan menerima tamu. Seseorang yang sedang bertamu atau menerima tamu segala sesuatunya harus tertata dengan rapi, cepat dan tepat. Jika diibaratkan bertamu dengan kehidupan nyata apabila seseorang dapat memiliki produk yang berguna bagi masyarakat luas maka ia dianggap berguna bagi masyarakat, hal terkecil dicontohkan pada saat menerima tamu di rumah.

Nemui nyimah berarti ramah tamah, nilai ini harus dimiliki oleh masyarakat Lampung. Pada masyarakat Lampung pepadun nilai *nemui nyimah* bukan hanya harus dimiliki namun juga harus direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat *gawi adat* merupakan kerja kolektif masyarakat setempat maka sang penyelenggara acara harus menjamu para tamunya maupun masyarakat yang membantu acara dengan baik, mulai dari makan minum mereka hingga perlakuan pemilik acara. Terlepas dari *gawi adat* secara keseluruhan acara, masyarakat mengaku suatu acara akan membekas dihati mereka apabila mendapat perlakuan baik dari pemilik acara. Selain itu, acara *cakak pepadun* dihadiri oleh para *sutan* maupun pangeran dari tempat lain sebagai tanda penghormatan kepada penyelenggara acara dikarenakan hal tersebut seluruh masyarakat desa yang mengadakan *gawi adat* harus berkerja sama agar para tamu merasa betah dan mendapatkan pelayanan yang terbaik dalam acara tersebut. Jika tidak hal ini bukan hanya menjadi malu sang penyelenggara acara namun menjadi malu dari masyarakat daerah setempat pula.



b. *Sakai Sambayan*

Sakai sambayan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi maupun kelompok. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi, kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat yang membutuhkan.

Memiliki arti tolong menolong *sakai sambayan* dijadikan nilai yang tidak hanya sekedar nilai namun benar-benar terealisasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung khususnya *pepadun* selalu hidup

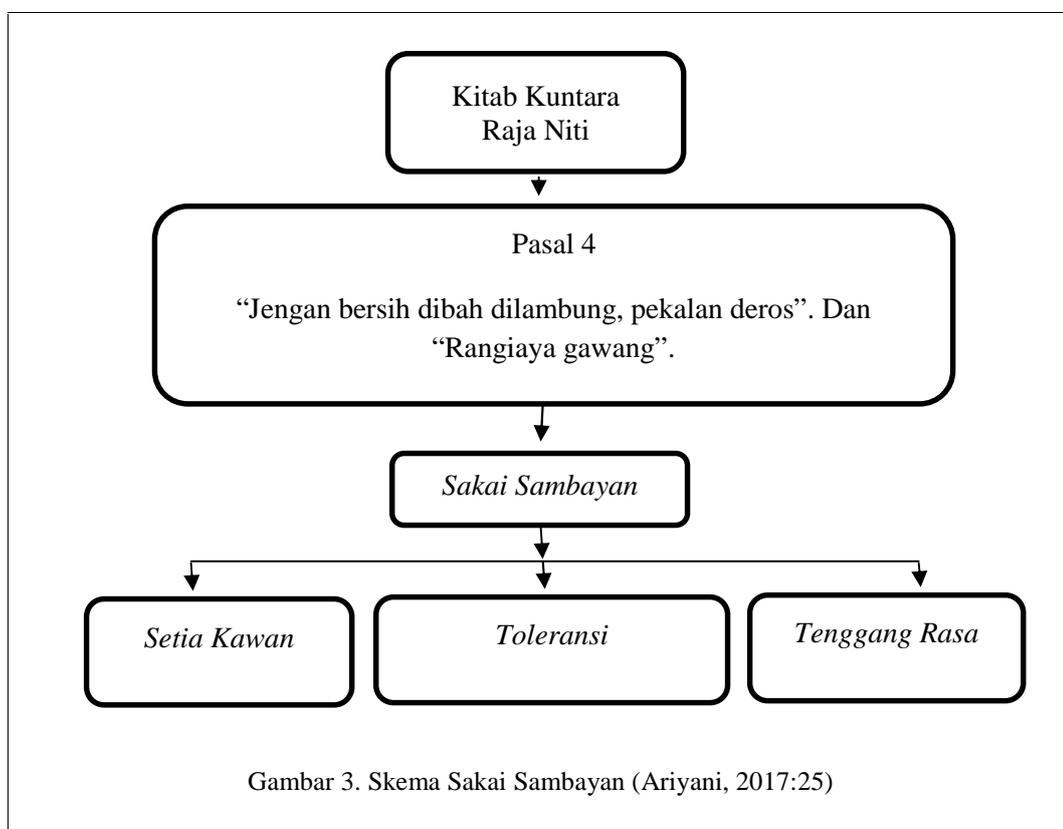
bergotong royong terlebih jika ada acara-acara adat termasuk *cakak pepadum* dan *gawi adat*. Dikatakan oleh Thabrani salah satu masyarakat desa Gunung Sakti yang akan melaksanakan *syaer*, bahwa tidak akan terlaksana *syaer* dan *gawi adat* apabila tidak dilakukan secara gotong royong dalam hal perumusan *syaer* tersebut. Dimulai dari persiapan hingga selesai acara memang tidak akan lepas dari kerja sama untuk kesuksesan acara tersebut.

Thabrani mengatakan bahwa “tidak ada sedikit pun paksaan dalam membantu terlaksananya *gawi adat* dikarenakan itu merupakan tradisi yang sudah mereka lakukan sejak lama, walaupun *gawi adat* dilaksanakan oleh perseorangan namun akan menjadi malu bersama jika acara tersebut tidak terlaksana dengan baik, oleh karena itu mereka harus bekerja sama dan bergotong royong demi kesuksesan acara dan kegiatan ini dalam bahasa lampung disebut *sakai sambayan*.”

Jauh hari sebelum *syaer* dilantunkan para tokoh adat dan pelaksana acara telah mengumpulkan masyarakat setempat untuk memberi tahu akan dilaksanakannya *gawi adat* pada tanggal dan hari yang telah ditentukan, dari hari itulah hingga acara selesai seluruh masyarakat desa setempat melakukan kerjasama para bapak-bapak dan laki-laki membersihkan *sesat*, memasang segala perlengkapan dan menghias rumah penyelenggara sedangkan para ibu-ibu serta gadis mengambil alih pekerjaan dapur seperti menyiapkan makanan dan minuman untuk para lelaki yang sedang bekerja dan untuk para tamu yang datang. Bisa dikatakan *gawi adat* dan *syaer* adalah kerja kolektif seluruh masyarakat desa pelaksana acara.

Tidak hanya pada saat persiapan, *sakai sambayan* juga terlihat pada saat *syaer* dilaksanakan seluruh pendukung acara maupun penonton bekerja sama dan saling

membantu agar acara terlaksana secara lancar hingga akhir acara. *Sakai sambayan* bukan hanya sekedar tolong menolong seperti yang disebutkan diatas, ada makna tersirat didalam nilai tersebut yaitu apabila banyak orang yang menolong pelaksanaan acara suatu *gawi adat* makan bisa berarti orang tersebut memiliki sifat dan sikap yang baik di masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, bisa juga memiliki arti bahwa sang penyelenggara acara sebelumnya ringan tangan untuk membantu acara-acara lain di desanya.



c. *Bejuluk Beadek*

Bejuluk beadek merupakan jalan tradisional untuk mencapai kemegahan maka orang Lampung akan berusaha untuk melaksanakan upacara adat *cakak pepadun* (naik tahta adat) untuk mendapatkan *juluk* yang berarti nama yang diberikan kepada seorang anak yang beranjak remaja dan *adek* yang bearti gelar yang

diberikan kepada seseorang setelah dia dewasa (mapan). Keduanya diberikan melalui momentum upacara yang sakral yang didukung oleh kerabat adat dan kerabat keluarga serta tetangga.

Baik *juluk* ataupun *adek* diberikan setelah yang bersangkutan mampu menunjukkan prestasi-prestasi baru. *Juluk* contohnya, setelah anak menampakkan keinginan keras untuk mewujudkan konsep diri atau cita-cita, maka *juluk* diberikan sesuai dengan cita-citanya. Kelak kalupun cita-citanya berhasil maka ia telah mencapai sesuatu yang baru dan ia berhak diupacarai dengan sebuah upacara puncak yang dikenal dengan istilah *cakak pepadun*. Perubahan yang penting dalam kehidupan manusia yaitu perencanaan cita-cita dan pencapaiannya. Kedua momentum ini bagi falsafah *piil pesenggiri* tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, melainkan harus diperingati karena keduanya merupakan pembaharuan yang pasti dilalui oleh manusia. Itulah sebabnya *bejuluk beadek* diterjemahkan dengan inovasi.

Inovasi yang dilakukan secara terus menerus antara idealitas hingga menjadi realitas dikehidupan manusia harus diwarnai dengan unsur-unsur *piil pesenggiri* lainnya yaitu; *nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambaian* hingga pada saatnya kelak apa yang menjadi cita-cita (idealita) benar-benar menjadi kenyataan (realita).

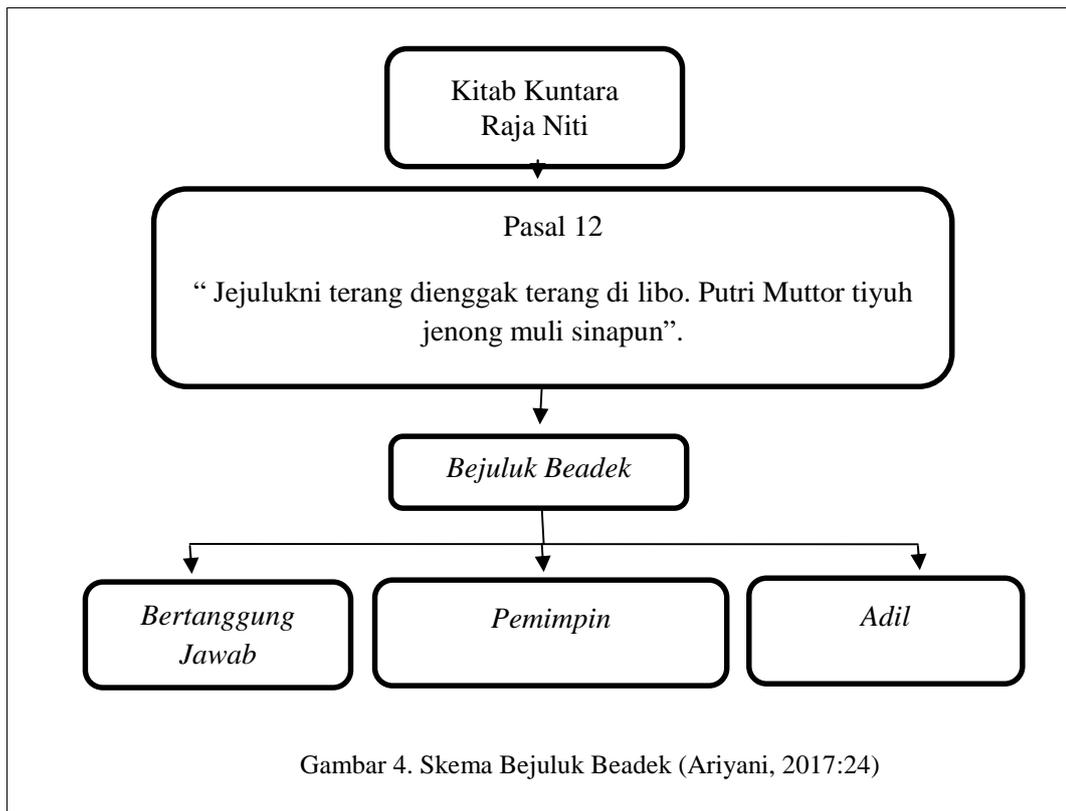
Gawi adat atau yang didalamnya terdapat rangkain *syaer* adalah suatu proses upacara adat masyarakat Lampung pepadun guna mengambil gelar raja atau pangeran atau perubahan dari *juluk* menjadi *adek*. *Juluk* sendiri berarti panggilan, biasanya masyarakat Lampung baik lelaki maupun wanita memiliki *juluk* yang diberikan oleh orang tuanya sejak ia kecil. *Juluk* akan berubah menjadi *adek sutan*

atau *pangeran* jika seseorang tersebut dirasa memiliki kecukupan untuk mendapatkan gelar raja ataupun pangiran.

Thabrani selaku budayawan Lampung mengatakan bahwa *bejuluk beadek* dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Lampung dikarenakan setiap pribadi harus menjalankan kehidupannya seperti *juluk* atau *adek* yang diberikan kepadanya. Seperti contohnya, seorang anak lelaki tertua disuatu keluarga diberi *juluk ajo* atau *rajo* yang berarti raja atau yang dihormati, maka orang tua anak tersebut berharap anaknya akan menjadi orang yang dihormati dengan segala kebaikan yang ia miliki. Begitu juga pada anak tersebut, diberi *juluk ajo* maka dia harus membimbing adik-adiknya sebagaimana raja membimbing atau mengayomi masyarakatnya, ketika anak tersebut tumbuh besar dan sudah sampai pada waktunya ia menikah maka orangtuanya akan melaksanakan *gawi adat* untuk mengambil gelar anaknya menjadi pangeran maka anak tersebut akan mendapatkan *adek* yang dirasa sesuai dengan prilakunya, tentu saja *adek* tersebut berdasarkan hasil diskusi para tokoh adat dengan harapan kehidupannya akan sebaik *adek* yang diberikan kepadanya.

Semestinya ketika sudah diberi *juluk* memang harus diteruskan dengan *adek* nya, karena ini memang sudah menjadi budaya yang dijalankan dari nenek moyang hingga saat ini. Apapun halangannya masyarakat Lampung *pepadun* akan tetap mempertahankan harga dirinya dengan melaksanakan *gawi adat* demi kesempurnaan budayanya. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Dahlan Warga Negara sendiri sebagai tokoh adat masyarakat Lampung *pepadun* mengatakan sudah terdapat keringanan yang diciptakan dari hasil diskusi

tokoh adat, bagi masyarakat Lampung *pepadun* yang ingin memenuhi kebutuhan budayanya dengan mengambil *adek* yang harus dijalankan dengan mengadakan *gawi adat* namun terdapat keterbatasan dalam hal ekonomi maka ia bisa melakukannya dengan *gawi matah* atau membayar denda apa-apa saja hal yang tidak bisa ia penuhi dalam pelaksanaan *gawi adat*.



d. *Nengah Nyappur*

Nengah berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada ditengah. Sedangkan *nyappur* berarti berbaur atau membaur. Secara harfiah dapat dikatakan sebagai sikap suka bergaul, bersahabat dan toleransi antar sesama. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat Lampung suka bekerjasama dan menguatkan rasa kekeluargaan yang didukung dengan sikap suka bergaul dengan siapa saja. Sikap-sikap tersebut menumbuhkan semangat suka bekerja sama dan

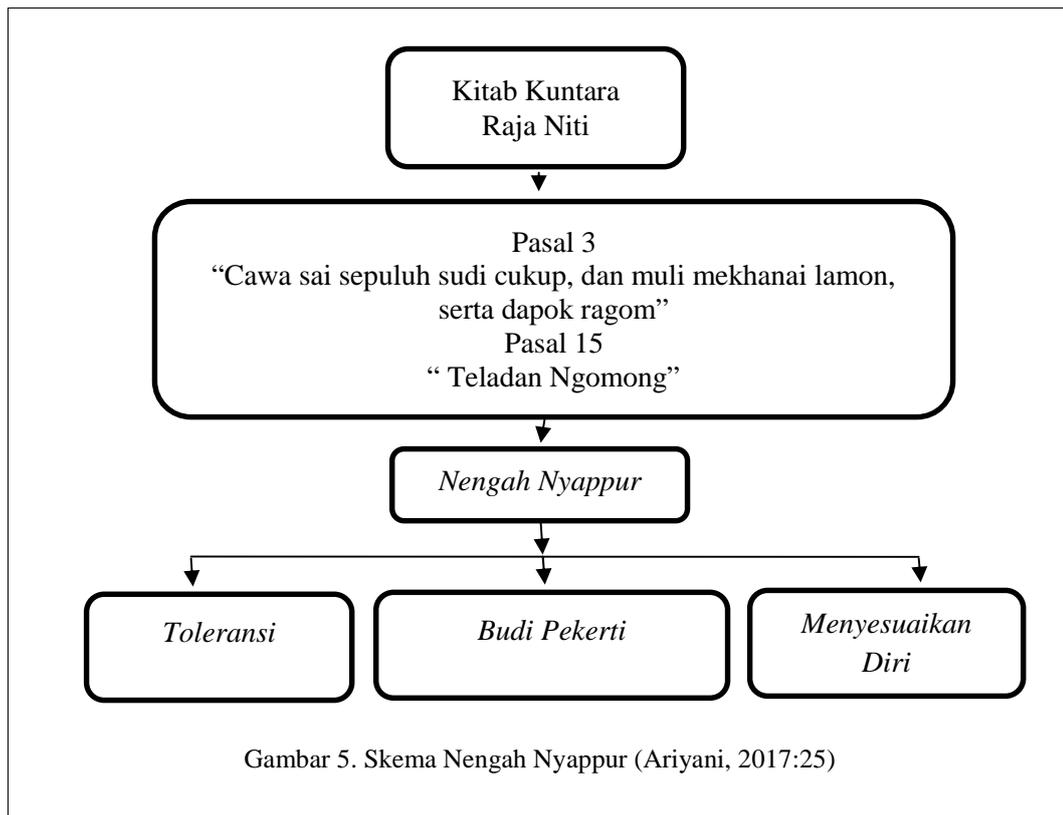
toleransi yang tinggi antar sesama. *Nengah nyappur* juga cerminan dari asas musyawarah untuk mufakat, Oleh karena itu *nengah nyappur* dapat diartikan sebagai rasa sosialisasi yang tinggi.

Menurut Dahlan Warga Negara, *nengah* memiliki arti datang atau ikut serta sedangkan *nyappur* berarti bergabung dan *nengah nyappur* dapat diartikan keikutsertaan seseorang dalam acara-acara tertentu dan dalam hal ini juga terlihat nilai berkomunikasi seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung nilai *nengah nyappur* harus dilaksanakan mengingat ciri khas masyarakat Indonesia yang berbudaya timur dengan selalu melaksanakan musyawarah untuk mufakat, masyarakat Lampung dituntut aktif dalam kegiatan-kegiatan positif dan dapat mengkomunikasikan aspirasinya dengan baik.

Lampung memiliki slogan *sai bumi ruwai jurai* yang secara bahasa berarti satu bumi yang diisi dengan berbagai suku, dikarenakan Lampung merupakan daerah transmigrasi maka slogan ini dipilih untuk menjadi slogan masyarakat Lampung. Dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera antara masyarakat Lampung yang terdiri dari berbagai etnis tersebut masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, agar tidak terjadi perselisihan.

Pada acara *cakak pepadun* masyarakat yang sudah diberitahu sebelumnya harus mengikuti rangkaian acara dari *gawi adat* itu sendiri tidak hanya hadir pada pelaksanaan saja. Acara-acara sebelumnya termasuk juga rapat para tokoh adat dalam menentukan jalannya. Pelaksanaan *nengah nyappur* harus dilakukan sekaligus, dalam hal ini memiliki maksud setiap orang harus *nengah* atau bergaul dengan siapapun namun harus tetap *nyappur* atau berkomunikasi baik dengan

orang-orang sekelilingnya. Pada zaman dahulunya selain untuk pernikahan *syaer* juga menjadi wadah untuk saling berkomunikasi hingga memilih memberitahu silsilah keluarga melalui *syaer* hal ini juga merupakan perwujudan dari nilai *nengah nyappur*.



4. Habitus

Habitus (Latin) bisa berarti kebiasaan, tata pembawaan, atau penampilan diri, yang telah menjadi insting atau perilaku yang mendarah daging, semacam pembedaan dari kebiasaan kita dalam rasa-merasa, memandang, mendekati, bertindak, atau berinteraksi dalam kondisi suatu masyarakat yang bersifat spontan, tidak disadari pelakunya apakah itu terpuji atau tercela. Habitus merupakan ketidak sadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah (Takwin dalam Harker, 2005:2). Hal ini berarti bahwa habitus bukan

merupakan pengetahuan bawaan, melainkan sebuah produk yang lahir dari kebiasaan manusia sejak lahir dan berinteraksi dengan manusia lain dalam ruang dan waktu tertentu.

Habitus dapat berasal dari suatu tekanan "*underpressure*" seseorang yang menghasilkan struktur mental positif untuk dikembangkan menjadi kemampuan potensial (Pamadhi, 2012: 118). Secara tidak disadari dalam sebuah proses sosial, manusia satu dengan manusia lainnya memiliki kesamaan kondisi. Kesamaan ini akan menimbulkan kebersamaan yang kemudian akan membentuk habitus yang bersifat sosial atau komunal.

Seorang sosiolog Perancis Pierre Bourdieu lah yang mengemukakan teori ini. (Bourdieu, 1974: vii) mengartikan habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Dikatakan disposisi karena habitus terbentuk dari berbagai posisi sosial yang berada didalam suatu tempat, terdapat penyesuaian dalam posisi tersebut. Habitus yang berlangsung lama ini akan hidup sejak manusia itu juga hidup dan berkembang berdasarkan interaksinya, jika interaksinya berubah maka akan mengakibatkan perubahan habitus dari manusia tersebut. Habitus dapat dibentuk melalui hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Dikatakan juga oleh Bourdieu dalam Harker (2009:13) bahwa tempat dan habitus seseorang akan membentuk persahabatan, cinta dan hubungan pribadi lainnya yang disebabkan oleh interaksi dari manusia itu sendiri.

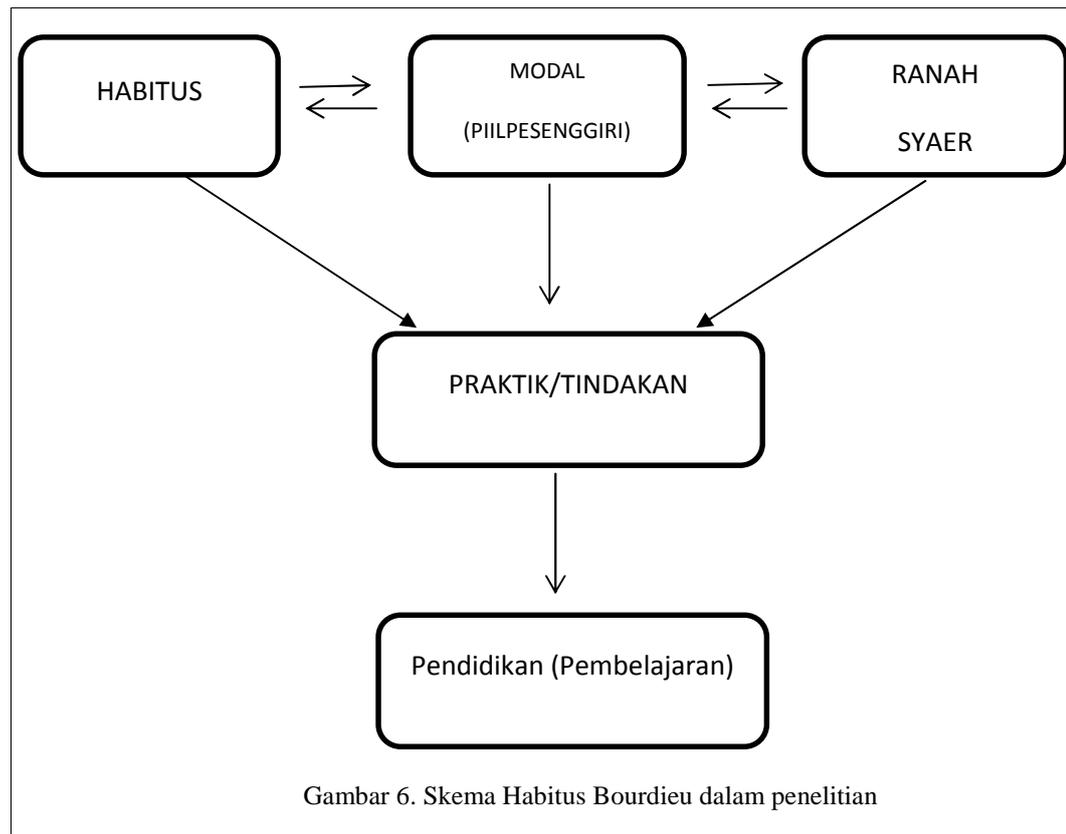
Melalui interaksi yang oleh Bourdieu disebut praktik secara praktis akan menghasilkan skema yang tanpa disadari akan menanamkan nilai-nilai kedalam gerakan tubuh atau tingkah laku manusia secara otomatis. Walaupun tingkah laku tersebut terkadang terkesan sepele seperti cara berjalan atau cara makan. Skema-skema tersebut terbentuk di lapisan bawah sadar manusia dan di luar jangkauan pengendalian kehendak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Habitus menurut Bourdieu adalah hasil keterampilan atau tingkah laku manusia yang kemudian secara tidak disadari menjadi tindakan praktis yang kemudian menjadi kemampuan yang terkesan alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1994:16).

Bourdieu merumuskan pembentukan habitus dari manusia itu yaitu dengan (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Bourdieu dalam Harker, 2005:xix). Bagi Bourdieu modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu ranah, dalam setiap ranah akan menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan didalamnya. Ranah adalah hasil pembentukan dari interaksi-interaksi manusia, yang secara tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dalam kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Takwin dalam Harker, 2005:3).Ranah mengisi ruang sosial yang mengacu pada keseluruhan konsep tentang dunia sosial.

Praktik yang dalam hal ini untuk menghasilkan sebuah tindakan, maka Bourdieu merumuskan persamaan bahwa praktik akan muncul dari kebiasaan dan relasi sosial tertentu yang hidup didalam sebuah ruang sosial atau ranah. Terkait penelitian ini, maka untuk melihat sebuah tindakan dari masyarakat akan

digunakan persamaan dari Bourdieu dimana habitus yang terbentuk dalam kegiatan sosial dan dengan ditambahkan dengan modal atau relasi sosial tertentu yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat akan menghasilkan sebuah pola tindakan dari kelompok masyarakat itu sendiri.

Secara lebih lanjut akan dijelaskan pada skema berikut :



5. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari kata character, artinya watak, sifat, peran, huruf, sedangkan characteristic artinya sifat yang khas (Echols dan Shadily dalam Nashir, 2013:10).

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Karakter dapat dibedakan kedalam karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan sebagai karakter pilihan, apapun profesinya. Karakter

pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar terdiri dari tiga sifat yaitu, tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter unggul terdiri dari tujuh sifat baik yaitu, iktlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan bersungguh-sungguh. Karakter pemimpin memiliki sembilan sifat yakni adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sedangkan karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang melekat pada profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda seperti karakter guru berbeda dengan karakter militer sesuai profesinta (Sudewo dalam Nashir, 2013: 13).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari 'tabiat' yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku yang baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang (Sudewo dalam Nashir, 2013 : 10). Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan

pembentukan kepribadian. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang membedakan dengan orang lain, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri sendiri sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Menurut T. Ramli dalam Asmani (2011: 32), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Berdasarkan definisi pendidikan karakter yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk sifat atau

watak kepribadian yang telah menjadi takbiat kebiasaan yang tertanam supaya menjadi manusia yang baik dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama orang lain.

a. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006:117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Nana Sudjana mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia, atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan, intelektual, sosial, moral sesuai kemampuan dan martabat sebagai manusia. Al-Abrasyi, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan ataupun dengan tulisan. Ahmad D. Marimba dalam Soekanto (1983: 161) memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Koesoma dalam Muslich (2011: 70) karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dan keputusan yang dibuat.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dengan tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih

banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolut, relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral (perilaku) yang bersifat absolut. Penanaman nilai-nilai peserta didik dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik (Aqib, 2012:39).

Karakter terdiri dari sifat-sifat tidak egois, jujur, disiplin, ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, bersungguh-sungguh, adil, arif, bijaksana, kesatria, sederhana, komunikatif, dan inspiratif Sudewo dalam Nashir (2013: 64-65). Dalam membangun karakter atau jati diri bangsa diperlukan lima sikap dasar yaitu jujur, terbuka, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, memenuhi komitmen, dan kemampuan berbagi. Sesungguhnya nilai karakter tersebut secara potensial dimiliki manusia dengan sifat-sifat dasarnya yang baik, yang dalam agama sering disebut “fitrah” atau potensi dasar kemanusiaan yang asasi, dimana manusia pada dasarnya suka atau cinta terhadap hal-hal yang baik sebagaimana status dirinya selaku makhluk Tuhan yang dimuliakan.

Berdasarkan definisi nilai pendidikan karakter yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan

karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk sifat atau watak kepribadian yang telah menjadi takbiat kebiasaan yang tertanam supaya menjadi manusia yang baik dalam menghayati kebebasan dalam hidup bersama orang lain.

b. Tujuan Nilai Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Asmani (2012:43) adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Ramli dalam Asmani (2012:32) tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu menjadi warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Kusuma (2013:9) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki 3 tujuan yaitu.

- 1). Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2). Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3). Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak mulia siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik terhadap masyarakat sekitar. Adanya tujuan pendidikan karakter diharapkan siswa dapat memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengoreksi perilaku sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan dapat memerankan tanggung jawabnya dengan baik.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa. Berikut daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama menurut Asmani (2012: 36-41).

1) Nilai karakter yang terkait dengan Ketuhanan

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan atau ajaran Tuhan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan memiliki keterkaitan dengan nilai *piil pesenggiri* hal tersebut dikarenakan nilai-nilai *piil pesenggiri* lebih menekankan pada nilai-nilai religius sesuai dengan prinsip Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

2) Nilai karakter yang terkait dengan diri sendiri

a) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b). Bertanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

c). **Bergaya Hidup Sehat**

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d). **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e). **Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f). **Percaya Diri**

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g). **Berjiwa Wirausaha**

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasinya.

h). **Berfikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif**

Berfikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru atau mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

- i) Mandiri
Sikap perilaku yang tidak mudah tersinggung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- j) Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- k) Cinta Ilmu
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri memiliki keterkaitan dengan nilai *bejuluk beadek*. *Bejuluk beadek* sendiri memiliki penanaman nilai tentang sikap yang mencerminkan nama baik. Ketika orang lampung dapat menjaga nama baiknya berarti ia telah melaksanakan kaidah-kaidah di dalam prinsip *bejuluk beadek* seperti nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri.

- 3) Nilai karakter yang terkait dengan Sesama Manusia
 - a) Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b) Patuh pada aturan-aturan social

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada orang lain.

e) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

Nilai Karakter Hubungan dengan Sesama memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Kedua nilai tersebut memiliki sifat keterbukaan dan keramahan yang mencerminkan bagaimana orang lampung bergaul dan ramah terhadap orang lain.

4) Nilai karakter yang terkait dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan.

Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.

Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Kedua nilai tersebut memiliki sifat keterbukaan dan keramahan yang mencerminkan bagaimana orang lampung bergaul dan ramah terhadap orang lain.

5) Nilai Kebangsaan

Artinya cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepnetingan diri dan kelompok.

a) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b) Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.

Nilai Kebangsaan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Kedua nilai tersebut memiliki sifat keterbukaan dan keramahan yang mencerminkan bagaimana orang lampung bergaul dan ramah terhadap orang lain.

B. Hakikat Budaya Lokal

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kata kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, (Koentjaraningrat, 2009:146). Sementara itu Widagdho, dkk (2008:18) mengatakan bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu antara budaya dan dengan kebudayaan berbeda. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Artinya, konsep kebudayaan itu merupakan totalitas pikiran yang berasal dari akal, karsa, dan hasil karya manusia sesudah belajar.

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “Suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Budaya lokal bukan hanya mengenai pemakaian bahasa (kata dan ungkapan) yang setempat saja, melainkan cara berpakaian, adat istiadat, tingkah laku, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, syair (lagu-lagu Lampung) dan kepercayaan yang khas bagi suatu daerah (Sastrowardoyo, 1992:73). Adapun hakikat warna lokal adalah realita sosial budaya suatu daerah yang ditunjukkan secara tidak langsung oleh fiksionalitas suatu karya. Secara instrinsik dalam konteks struktur karya warna lokal selalu dihubungkan dengan unsur-unsur

pembangkitnya, yaitu latar, penokohan, gaya bahasa, dan suasana. Konteks sastra sebagai tanda warna lokal selalu dikaitkan dengan kenyataan hidup dunia luar yang ditunjuk tanda tersebut. Dalam hal tersebut kenyataan hidup ialah kenyataan sosial budaya dalam arti luas, yang antara lain berkomponenkan aspek-aspek adat-istiadat, agama, kepercayaan, sikap, dan falsafah hidup kesenian, hubungan sosial, struktur sosial atau sistem kekerabatan, (Mahmud,1986:25).

C. Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang disampaikan melalui bahasa yang indah dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra tradisional pada umumnya menggunakan bahasa lisan yang disebut tradisi lisan. Sastra Melayu asli atau sastra yang hidup dan berkembang secara turun-menurun, seperti mantra, pantun, teka-teki, dan cerita rakyat, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998:1). Tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dan masyarakat setempat juga menganggap bahwa tradisi itu sebagai suatu keindahan, (Hutomo, 1991:95).

Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sementara ciri-ciri sastra lisan adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan ada sindiran, jenaka, dan terkesan mendidik; (4) saling melukiskan tradisi kolektif tertentu, (Endraswara, 2011:151).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Ragamnya pun sangat banyak

dan masing-masing mempunyai ragam yang bervariasi. Isinya dapat berupa yang terjadi atau kebudayaan pemilik sastra tersebut.

Teks *syaer* mempunyai struktur sebagaimana puisi pada umumnya. Struktur atau elemen dari puisi terdiri atas pilihan kata (*diction*) dan susunan kata (*syntax*), bunyi (*sound*), dan perhentian (*pause*), imaji (*image*), dan bahasa kiasan (*language of figures*) (Malik, 2012:34). Struktur puisi terdiri atas pola bahasa (*patterns of language*), bahasa kiasaan (*language of speech*), irama (*rhythm*), dan pola bunyi (*sound patterning*), (Siswanto, 2010:63). Unsur-unsur intrinsik puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka struktur puisi sebagai sastra lisan adalah (1) rima, (2) irama, (3) nada, (4) diksi, (5) bait, dan (6) gaya bahasa.

D. Kerangka Pikir

Sebuah kebudayaan, merupakan hasil pemikiran manusia dari adaptasi, interaksi, pencarian, penjelajahan, imajinasi, permenungan bahkan terkadang penemuan terhadap alam, hubungan sesama manusia serta dunia. Kebudayaan diciptakan oleh manusia-manusia kreatif untuk mengatasi, menjelaskan dan menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya berkenaan dengan dunia dimana manusia itu berada.

Masyarakat suku Lampung di *megou pak tulang bawang* merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi warisan leluhur tetap dijaga kelestariannya bahkan masih menggunakan dalam tata kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai *piil pesenggiri syaer* masyarakat *megou pak tulang bawang* dan relevansinya dengan pendidikan karakter Tahun 2018, indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah.

- 1) mengetahui nilai-nilai *piil pesenggiri* pada kata-kata dalam *nyaer*.
- 2) relevansi nilai *piil pesenggiri* dalam *nyaer* dengan nilai pendidikan karakter.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang diuraikan dengan deskriptif untuk memperoleh data dan fakta tentang (1) nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer*, (2) nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam bait *syaer*, dan (3) relevansi nilai *piil pesenggiri* dalam *syaer* dengan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi yang dikemukakan oleh James Spardley (2007).

Etnografi adalah suatu budaya untuk mengamati atau mempelajari kebudayaan lain. Etnografi juga berarti membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari prespektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut, (Spardley, 2007: 13). Pada penelitian ini, etnografi digunakan untuk melihat seperti apa nilai-nilai budaya *piil pesenggiri* dengan mengamati pelaksanaan *syaer* dan kehidupan masyarakat di daerah pelaksanaan *syaer*.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan alur maju bertahap. Alur maju bertahap dilakukan dengan menyelesaikan satu persatu alur penelitian yang telah ditentukan seperti menetapkan informan. Hal ini merupakan hal penting yang harus dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Semua orang memang

berhak menjadi informan, tetapi tidak semua orang dapat menjadi informan yang baik dan diinginkan pada sebuah penelitian. Pada penelitian ini, penetapan informan dilakukan dengan melihat keterkaitan antara informan dengan objek penelitian. Maka, peneliti memilih salah seorang tokoh *syaer* bernama Yusmiati, S.Pd.I (60 tahun) dari Desa Gunung Sakti, kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Yusmiati dipilih karena beliau merupakan tokoh ataupun pelaku *syaer* yang masih bertahan hingga sekarang dari beliau masih duduk dibangku SMP. Menurut Spardley (2007: 69), salah satu cara untuk memerkirakan seberapa dalam seseorang memahami suatu budaya dengan mengetahui retang waktu (lamanya) orang tersebut ada di dalam situasi budaya tersebut. Yusmiati sejak usia 15 tahun memang sudah aktif menjadi pelaku dalam pembacaan *syaer* hingga saat ini.

Tahapan kedua adalah wawancara dengan informan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa jenis pertanyaan kepada informan seperti diantaranya pertanyaan deskriptif, sktruktural, dan kontras. Dalam pertanyaan deskriptif, informan diminta untuk menjelaskan hal-hal berupa uraian seputar *syaer*. Dalam pertanyaan struktural timbul dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang dikembangkan dari jawaban deskriptif para informan mengenai *syaer*. Pertanyaan kontras dilakukan untuk menemukan hal lain dari jawaban-jawaban yang telah ada dan untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam tentang *syaer*.

Tahapan ketiga adalah dengan mengobservasi secara langsung kebudayaan yang diteliti, yaitu pelantunan *syaer* dan segala hal-hal yang berkenaan pada

pertunjukannya. Pada penelitian ini dilakukan observasi partisipasi yang berarti peneliti mengobservasi langsung dan berada pada lokasi pelantunan *syaer*, meskipun tidak terlibat dalam pertunjukan *syaer*. Saat observasi berlangsung, peneliti mencatat, merekam, dan mengingat segala hal yang terjadi dan kemudian dijadikan bahan untuk dianalisis serta dituliskan kedalam hasil penelitian.

Tahapan yang keempat yaitu menulis catatan etnografi. Hal ini dilakukan sebagai bahan dalam penyusunan hasil dari penelitian. Suatu catatan etnografi meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari, (Spardley, 2007: 96). Pada saat *syaer* berlangsung, peneliti mencatat segala hal yang dianggap penting, baik dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara kepada informan. Perekaman video dan foto *syaer* dilakukan untuk mempermudah proses analisis dan menjadi bukti pelaksanaan penelitian. Setelah dilaksanakan wawancara dan pencatatan etnografi, tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil catatan tersebut. Semua hasil catatan, baik berupa catatan lapangan, rekaman, foto, maupun semua hal pendukung informasi dianalisis sesuai dengan tema penelitian. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dipilih untuk membedah masalah pada penelitian ini.

Tahapan terakhir dalam penelitian ini yaitu menulis hasil etnografi. Setelah seluruh tahapan dilakukan secara bertahap, tahapan terakhir yaitu menyimpulkannya menjadi sebuah tulisan. Hasil wawancara dan pengamatan langsung mengenai *syaer* setelah melalui proses analisis, ditulis dalam sebuah bentuk laporan hasil pada bab berikutnya. Tidak hanya hal-hal yang sudah

dirumuskan sebelumnya saja yang dituliskan pada laporan hasil, melainkan segala temuan baru mengenai *syaer* dan nilai di dalamnya, juga kaitannya dengan nilai pendidikan karakter. Tugas dari penerjemahan suatu hasil etnografi adalah menyampaikan makna budaya yang telah ditemukan etnografer kepada para pembaca yang tidak mengenal budaya dan suasana budaya itu, (Spardley, 2007: 295). Dalam hal ini peneliti harus cermat dalam menyampaikan semua hasilnya dalam bentuk tulisan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat *megou pak tulang bawang* yang tersebar dalam empat marga yaitu : 1) *marga buay bolan*, 2) *marga tegamo'an*, 3). *marga suay umpu*, dan 4). *marga aji*. Serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Penelitian

No	Rencana Kegiatan	Tahun 2017/2018				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Persiapan					
	a. Observasi					
	b. Identifikasi Masalah					
	c. Penelitian Tindakan					
2	Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan Data Penelitian					
3	Penyusunan Laporan					
	a. Penulisan Laporan					

C. Sumber Data

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini, sumber data primer adalah data dari pelaksanaan *syaer* dan hasil wawancara dengan para narasumber yaitu para pemangku adat dan budayawan serta pelaku *syaer*. Data sekunder didapatkan dari buku-buku mengenai hal yang sama dan kajian tertulis lain mengenai *syaer* itu sendiri dan arsip yang dimiliki oleh tokoh adat *megou pak tulang bawang*.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan beberapa teknik untuk mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan dengan berperan serta di dalamnya untuk mendapatkan hasil yang lengkap. Peran serta yang dimaksud adalah dengan berada di ruangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Peneliti ada dilokasi acara pernikahan dari sebelum hingga acara selesai. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara seperti berikut.

- 1) Melihat dan mengamati secara langsung proses tersebut dengan nilai-nilai *pil pesenggiri* yang merupakan nilai budaya dalam *Syaer*.
- 2) Melakukan perekaman pada saat melantunkan *syaer*.

2. Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada pelaku *syaer*, tokoh adat, budayawan, dan seniman sastra di masyarakat *megou pak tulang bawang*. Teknik wawancara terstruktur dilakukan kepada pelaku *syaer*, tokoh adat, dan para

seniman. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan keluar dari konteks penelitian. Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi terkait hal yang terjadi dilapangan.

3. Dokumentasi

Untuk mendukung hasil penelitian yang maksimal, penelitian ini menggunakan dokumen pendukung. Dokumen pendukung ini berupa data yang diperoleh dari narasumber dan pelaku *syaer*, video dan foto tentang *syaer*, serta foto pada saat dilakukan penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti atau disebut juga *human instrumen* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Peneliti berusaha menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, melainkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data, (Sugiyono, 2013: 295-296).

4. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan atau validitas dilakukan untuk menghindari tuduhan bahwa penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tidak ilmiah. Validitas yang

dilakukan pada penelitian ini berupa validitas isi, validitas proses, dan validitas hasil.

a. Validitas Isi

Menurut Kerlinger (1990), validitas isi adalah validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang telah divaliditas oleh ahli pada bidangnya untuk menunjukkan kelayakan instrumen tersebut.

b. Validitas Proses

Validitas proses yaitu dengan mengamati segala yang terjadi pada saat *syaeer* berlangsung.

c. Validitas Hasil

Mengamati hasil dari tindakan selama penelitian berlangsung. Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses penelitian akan dianalisis oleh peneliti.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu untuk menguji kredibilitas sebuah penelitian.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Apabila data yang diterima dari satu sumber meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain. Namun, sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian, peneliti menganalisis data tersebut

hingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

2) **Triangulasi Teknik**

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Maksudnya adalah yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

3) **Triangulasi Waktu**

Untuk melakukan pengecekan data dengan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda, seperti yang awalnya melakukan pengumpulan data pada waktu pagi hari dan data didapat, tetapi mungkin saja pada waktu pagi hari tersebut kurang tepat karena mungkin informan dalam keadaan sibuk. Kemudian, dilakukan lagi pengumpulan data pada waktu malam hari. Adapun beberapa teknik yang dilakukan guna meneliti keabsahan data dalam penelitian ini, antara lain.

e. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan dengan wawancara dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi.

f. Meningkatkan Ketekunan

Hal ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan lebih serius, mencatat semua hal secara detail, dan tidak menganggap mudah data serta informasi.

E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penelitian, data yang telah didapat dianalisis dan disajikan menjadi hasil dari penelitian ini. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan mendeskripsikan secara mendalam apa yang terjadi pada saat penelitian di desa Gunung Sakti Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Analisis pada kata-kata *syaer* dilakukan menggunakan pendekatan *performance studies*. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti menonton rekaman pertunjukan *syaer* di desa Gunung Sakti Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
- 2) Peneliti mengumpulkan hal-hal yang terkandung dalam *syaer* yang dianggap sebagai pengaktualisasian nilai budayanya.
- 3) Peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui tentang nilai budaya dalam *syaer* tersebut.
- 4) Melakukan analisis dari semua hasil yang telah dikumpulkan untuk dijadikan sebuah deskriptif mengenai aktualisasi nilai budaya *piil*

pesenggiri dalam *syaer* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

- 5) Melakukan analisis kata-kata dalam *syaer*. terhadap pengaktualisasian nilai *piil pesenggiri*.
- 6) Merelevansikan nilai *piil pesenggiri* yang terkandung pada *syaer* kedalam nilai-nilai pendidikan karakter.

Tabel 3.2
Indikator dan Deskriptor

.Aspek	Indikator	Kata Berkarakter	Deskriptor
Piil Pesenggiri	<i>Nengah Nyappur</i>	Toleransi	1. Menghargai perbedaan 2. Menghargai orang lain 3. Berbaur
		Budi Pekerti	1. Menghargai pendapat 2. Menerima hasil kesepakatan 3. Memberikan pendapat
		Menyesuaikan Diri	1. Tidak mencampuri privasi orang lain (menghormati) 2. Menjadi pendengar yang baik 3. Bersikap sopan santun
	<i>Sakai Sambayan</i>	Keikhlasan	1. Tidak bergantung dengan orang lain 2. Tidak mengharapkan balasan 3. Jarang merasakan kecewa
		Kesetiakawanan	1. Susah senang dijalani bersama 2. Tidak egois 3. Tidak ingin menang sendiri

		Tenggang Rasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling membutuhkan 2. Tidak memaksakan kehendak 3. Tidak individualis
		Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sama 2. Saling membantu 3. Menyadari tanggung jawab.
.Aspek	Indikator	Kata Berkarakter	Deskriptor
Piil Pesengiri	<i>Nemui Nyimah</i>	Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Pernah berbohong 2. Bersikap tegas
		Rendah Hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaaf 2. Mendengar kritikan 3. Mengalah demi kebaikan
		Silaturahmi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa bertemu 2. Senantiasa peduli
		Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki hati yang besar 2. Ikut merasakan 3. Peka terhadap bahasa non verbal
		Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Pernah berbohong 2. Bersikap tegas
		Rendah Hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaaf 2. Mendengar kritikan 3. Mengalah demi kebaikan
	<i>Bejuluk Beadek</i>	Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat diandalkan 2. Integritas 3. Menerima konsekuensi
		Berkeadilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak 2. Benar secara moral 3. Sama hak

		Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikiran terbuka 2. Tegas 3. Komunikasi yang baik
--	--	---------------------	--

Sumber: (Ariyani, 2015: 81)

Tabel 3.3
Pedoman Pengkodean Analisis Data

No	Kode Data
1	S01-11/NNm
2	S02-22/SS
3	S03-33/BB
4	S04-44/NNr

Sumber: (Ariyani, 2017)

Keterangan :

1. S : *Syaer*
2. 01-04 : *Kode Syaer*
3. 11/NNm : *Kode Nemui Nyimah*
4. 22/SS : *Kode Sakai Sambayan*
5. 33/BB : *Kode Bejuluk Beadek*
6. 44/NNr : *Kode Nengah Nyappur*

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang nilai-nilai *piil pesenggiri syaer* masyarakat *megou pak tulang bawang* dan relevansinya dengan pendidikan karakter Tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa.

- 1) Nilai-nilai *piil pesenggiri*, yang meliputi *nemui nyimah*, *nengah nyapur*, *sakai sambayan* dan *bejuluk beadek* terdapat di dalam kata-kata *nyaer* melalui hasil analisis terhadap dokumen *nyaer* maupun proses pelantunan *nyaer*.
- 2) Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara nilai *piil pesenggiri* dalam *nyaer* dengan nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang terelevansikan dengan *nilai piil pesenggiri* yaitu rendah hati (mengungkapkan permohonan maaf), menghargai (keterbukaan terhadap kritik dan saran), empati (peka terhadap suasana), kesetiakawanan (susah senang dijalani bersama), keikhlasan (tidak mengharapkan balasan), gotong royong (kerjasama untuk mencapai tujuan), kebersamaan (susah senang dijalani bersama), kedisiplinan (ketaatan hamba kepada tuhan), tanggung jawab (bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya), toleransi (menjadi pendengar yang baik), dan kemasyarakatan (membaurkan diri).

B. Implikasi

Penanaman nilai karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal benar-benar harus dibangkitkan agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Adapun implikasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Data-data hasil penelitian menunjukkan bahwa *syaer* memiliki nilai-nilai *piil pesenggiri* dan relevansi dengan pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai *piil pesenggiri* yang terdapat di dalam *syaer* adalah *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, *sakai sambayan*, dan *nengah nyappur* serta nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladankan kepada siswa dari *syaer* adalah pandangan hidup, nilai pendidikan karakter iman dan takqa (religius), nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter berani, nilai pendidikan karakter amanah, nilai pendidikan karakter bijaksana, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, nilai pendidikan karakter malu, nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan karakter indah.

2. Implikasi Praktis

Guna mengembangkan keilmuan sastra daerah dalam pengkajian sastra khususnya *syaer* sebagai bahan bacaan sastra di sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa, menumbuhkan gemar melantunkan sastra tradisional, menumbuhkan minat siswa membaca lirik *syaer* dan mengambil nilai-nilai pendidikan karakter bagi perkembangan kepribadian siswa.

3. Implikasi Kebijakan

Menjadi masukan dan perbandingan dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kurikulum khususnya kurikulum 2013 yang menekankan pada penanaman nilai karakter sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan lembaga maupun tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini juga dapat berguna bagi dinas pendidikan, MGMP Bahasa Daerah Lampung dan guru Bahasa Daerah Lampung di Sekolah untuk mengembangkan rancangan pembelajaran atau bahan ajar Bahasa Daerah Lampung yang berbasis pada sastra lisan tradisi masyarakat *megou pak tulang bawang* Lampung *pepadun* yang juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membangun karakter peserta didik.

C. Saran

Untuk kepentingan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Diharapkan bagi masyarakat Lampung *pepadun* untuk memahami serta menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam *syaer* tidak hanya pada saat *syaer* berlangsung namun dibawa ke dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui penelitian ini juga, praktisi pendidikan bahasa daerah Lampung di Tulang Bawang dapat mengembangkan bahan ajarnya untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal.
- 2) Diharapkan bagi tokoh adat agar memberikan ilmu kepada para pemuda agar sekiranya mereka tahu akan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Lampung baik tradisi maupun sastra lisan sehingga sastra lisan tradisional akan terus menerus dan terhindar dari pengaruh budaya asing akibat dampak globalisasi dan modernisasi.

- 3) Diharapkan bagi pemerintah agar memperhatikan sastra lisan tradisional yang berkembang di dalam acara adat agar seluruh elemen masyarakat, baik pribumi, maupun pendatang tahu akan sastra lisan yang ada di Lampung agar terhindar dari kepunahan dan memasukkannya ke dalam dunia pendidikan agar bisa terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian. 1997. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ariyani, Farida. 2014. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan : Sebuah Pendekatan Discourse Analysis*. Lampung: Aura Publishing.
- _____. 2017. *Prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional : Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural*. Lampung: Universitas Lampung.
- Armina, 2017. *Wayak Sastra Lisan Masyarakat Lampung Barat Sebuah Kajian Etnografi*. Yogyakarta: Fahma Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bourdieu, Pier. 2012. *Habitus Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Dewantara, K H. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- _____, 2017. *Sastra Etnografi : Hakikat dan Praktik Pemaknaan* . Yogyakarta: Morfalingua.
- Fachruddin, Saudagardan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Fachrudin, Dkk. 1999. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung bagi Generasi Muda*. Lampung: CV Prinsip Bandar Lampung.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

- _____. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Gustama, Angga. 2017. *Kajian Materi Sesikun Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Di SMA*. Tesis Pada Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Lampung, Lampung: Universitas Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardiyanto. 2016. *Prosiding Ikadbudi IV*. Lampung: Universitas Lampung.
- Harker, Richard. Mahar Cheelen & Wilkes Chirs. 2005. *(HabitusxModal) + Ranah = Praktik Pengantar paling Komperhensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas., 2012, *Educating for Character*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2014, *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media: Bandung.
- Mahmud, Kusman K. 1986. *Sastra Bahasa Indonesia dan Daerah (Sejumlah Masalah)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mudhofir, Ali. 2014. *Kamus Filsafat Nilai*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter MENJAWAB Tantangan Krisi Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustika, I. Wayan. 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Pamadhi, Hadjar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran seni untuk Anak)*. Yogyakarta : UNY Press.
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Struktur Sastra Lisan Lampung*.
- Read, Herbert., 1982, *Education Through Art*, Penguin Books.
- Sanggem, Wanmauli dan Akip, Assa'ih. 2014. *Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang*.Menggala.
- Sanggem, Wanmauli. 2015. *Prosesi Ebal Serbou*.Menggala.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayuti, Husin. 1982, *Sumbangan Kebudayaan Daerah Lampung bagi Kebudayaan Nasional*, Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Malang. Grasindo.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Rohanah, et. all. 2004. *dalam (<http://ulunlampung.blogspot.com/2010.n-tradisi.html>)*.
- Soemardjo, Jakob., 2000, *Filsafat Seni*. ITB: Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2011. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warga Negara, Marwansyah. 1982. *Upacara Pelaksanaan Perkawinan Ibal Serbo Menurut Adat Pepadun Megou Pak Tulang Bawang*. Jakarta
- Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.